

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelas merupakan pengelompokan manusia ke dalam beberapa tingkatan yang berbeda. Sosial adalah rumpun ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan kemasyarakatan. Kelas sosial adalah perbedaan stratifikasi sosial suatu kelompok manusia di dalam masyarakat. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki latar belakang status sosial beragam setiap individunya. Mereka tidak bisa memilih untuk dilahirkan di lingkungan sosial yang seperti apa, pun tidak bisa memilih untuk terlahir di dalam keluarga yang memiliki keadaan ekonomi yang bagaimana. Perbedaan ini melahirkan kelompok-kelompok sosial yang terbagi ke dalam beberapa jenis tingkatan kelas sosial. Tingkatan kelas sosial yang terdapat dalam masyarakat dapat ditinjau dari dua aspek utama. Pertama, dari aspek kebangsawanan, lalu yang kedua dari aspek kedudukan sosial di masyarakat seperti taraf pendidikan dan keadaan sosial ekonomi yang dimiliki.

Seperti yang dinyatakan oleh Weber (2003) bahwa kelas sosial merupakan setiap kelompok manusia yang berada dalam situasi kelas yang sama.

“Le rôle central joué par le concept de situation de classe dans le schéma de la dimension économique de Weber est révélé par le fait que la classe est définie simplement comme « tout groupe de personnes qui se trouve dans la même situation de classe ».” (Weber, 2003)

Seseorang biasanya akan dihormati apabila ia memiliki prestise seperti latar belakang keluarganya yang kaya raya atau bahkan dari keluarga bangsawan, tinggal di lingkungan yang elit, mengenyam pendidikan yang tinggi dan sebagainya. Sebaliknya, hal itu tidak dapat dirasakan mereka yang berasal dari kelas sosial kalangan bawah.

Bahkan, seringkali mereka hanya dipandang sebelah mata. Tentunya hal tersebut menjadi salah satu faktor dari disparitas atau ketimpangan sosial.

Marx (Ellul, 2018) yang terkenal akan teori kelas sosialnya mendefinisikan hal tersebut sebagai ciri-ciri berdasarkan posisi dalam proses produksi. Secara garis besar, Marx menggolongkan kelas sosial ke dalam dua kategori yakni kelas borjuis dan kelas ploreter.

“La classe se caractérise par la position dans le processus de production ; d’un côté, les propriétaires d’instruments de production vivant du profit ; de l’autre les non-propriétaires vivant de leur travail. La classe apparaît aussi comme un phénomène permanent qu’on retrouve dans l’histoire.” Marx (Ellul, 2018: 24-25)

Kelas dicirikan oleh kedudukan dalam proses produksi; di satu sisi, pemilik alat-alat produksi hidup dari keuntungan; di sisi lain, mereka yang bukan pemilik hidup dari pekerjaan mereka. Kelas juga muncul sebagai fenomena permanen yang ditemukan dalam sejarah.

Secara universal, variabel yang digunakan untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan tertentu adalah kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan.

Marx menjelaskan bahwa sejarah semua masyarakat yang ada hingga sekarang ini merupakan sejarah perjuangan kelas. Kelas sosial juga dapat kita temukan di dalam sebuah film yang terepresentasi melalui kondisi sosial dari setiap tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Penggambaran latar sosial tersebut pada umumnya terbagi menjadi si kaya dan si miskin, berpendidikan atau tidak berpendidikan, kaum bangsawan atau rakyat biasa, dan sebagainya. Perbedaan kelas sosial juga kerap terjadi di kalangan mahasiswa, karena setiap mahasiswa tentunya datang dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda.

Salah satu peristiwa yang terjadi di Prancis terkait dengan perbedaan kelas sosial ini adalah ratusan mahasiswa di kota Nancy berkumpul melakukan demonstrasi di depan gedung rektorat universitas Lorraine untuk memprotes kepentingan mahasiswa terkait kenaikan biaya kuliah yang melampaui kemampuan mereka. Hal itu membuat keadaan ekonomi mereka tercekik bahkan beberapa dari mereka mengeluh kelaparan dan kedinginan (France Bleu, 2022).

Hal serupa juga terjadi di Indonesia, misalnya ketua Dewan Kesehatan Rakyat (DKR) Kota Depok, Roy Pangharapan, bersama perwakilan dari siswa melakukan protes di depan Balai Kota Depok karena ratusan siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama yang datang dari keluarga dengan status sosial kurang mampu terancam putus sekolah lantaran ditolak di Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan negeri (detikNews, 2020).

Kemudian, dikutip dari standar isi mata pelajaran bahasa Inggris untuk tingkat SMP/MTs bahwa salah satu tujuan penyelenggaraan mata pelajaran bahasa asing agar peserta didik “memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global” (Paket Pelatihan Kepala Sekolah: Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar, 2006). Hal yang sama juga dapat kita temukan pada mata pelajaran bahasa asing lainnya seperti bahasa Prancis, Jerman, Arab, dan Mandarin.

Mempelajari bahasa asing hanya dapat diperoleh individu yang memiliki hak istimewa dalam mendapatkan kesempatan tersebut. Pada sekolah-sekolah tertentu, khususnya sekolah yang terletak di pedalaman, hak dan kesadaran akan pembelajaran bahasa asing belum sepenuhnya terealisasi. Jumlah tenaga kerja guru bahasa asing juga terbatas, tidak seperti di perkotaan. Padahal, penguasaan bahasa asing di era globalisasi ini sangat penting sebagai salah satu kunci unggul bangsa Indonesia di mata dunia.

Peristiwa tersebut tentu memiliki faktor penyebab seperti pengaruh dari kelas sosial yang berbeda.

Peran seorang pendidik dalam melakukan tugasnya yaitu mengembangkan kompetensi peserta didik. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki pendidik antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Nasution (2011: 2) berpendapat bahwa pendidikan memiliki fungsi dalam menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dalam konteks sosial, dan generasi ini akan membawa pada stratifikasi dan mobilitas sosial di dalam masyarakat.

Lebih lanjut, Suteja dan Affandi (2016: 23) menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan dalam studinya hingga memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Selain itu (dalam arti sempit) peran pendidik juga sebagai pemimpin, komunikator, inovator, dan pelaksana administrasi. Sedangkan dalam arti luas pendidik mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, inovator dan kooperatif.

Penelitian serupa tentang kelas sosial juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Suryani pada tahun (2004) menganalisis tentang “Kelas Sosial dan Gaya Hidup Materialisme pada Remaja SMU di Jakarta Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan hubungan kelas sosial dan gaya hidup materialisme remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Hasil dari penelitian ini terdapat dua faktor yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap adanya materialisme seseorang dibanding dengan kelas sosial, yaitu kesadaran kelas sosial (peran kelas sosial) dan konsumerisme. Perbedaan penelitian

yang diuraikan dengan penelitian ini yaitu terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nuziar dengan judul “Representasi Kelas Sosial Dalam Film *Crazy Rich Asian* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”, yang dilakukan pada tahun (2020). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui representasi kelas sosial di dalam film *Crazy Rich Asian* melalui simbol dan tanda yang ditampilkan dalam film tersebut. Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Sanders Peirce. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, kelas sosial menjadi ukuran bagaimana seseorang diperlakukan, serta diskriminasi pada kelas sosial atas dan bawah masih terjadi hingga kini. Perbedaan penelitian yang diuraikan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan analisis semiotika, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis isi.

Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dengan judul “Pengaruh Kelas Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Keluarga Terhadap Perilaku Konsumsi (Studi Kasus Siswa Kelas X IPS MAN 2 Kudus)” pada tahun (2017), yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kelas sosial ekonomi dan lingkungan keluarga terhadap perilaku konsumsi siswa, baik secara simultan maupun parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh positif kelas sosial ekonomi orang tua secara parsial sebesar 32,5%, (2) ada pengaruh positif lingkungan keluarga secara parsial terhadap perilaku konsumsi siswa sebesar 16,4%. Kelas sosial ekonomi orang tua dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi siswa sebesar 52,8%. Sedangkan peneliti membahas tentang kelas sosial dalam film *La Belle et La Bête* karya Christophe Gans.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian-penelitian terdahulu membahas tentang hubungan kelas sosial dengan gaya materialisme, representasi kelas sosial dalam sebuah film, serta penelitian mengenai hubungan kelas sosial ekonomi dan lingkungan keluarga terhadap perilaku konsumsi. Berdasarkan pembahasan mengenai kelas sosial dan hubungannya dengan sikap materialisme yang dilakukan oleh Suryani (2004), dimana terdapat dua faktor yang berpengaruh lebih kuat terhadap adanya materialisme seseorang dibanding dengan kelas sosial, yaitu kesadaran kelas sosial (peran kelas sosial) dan konsumerisme. Kemudian pada uraian mengenai kelas sosial dalam film *Crazy Rich Asian* yang dilakukan oleh Nuziar (2020), dengan hasil penelitian yaitu kelas sosial menjadi ukuran bagaimana seseorang diperlakukan, serta diskriminasi terhadap perbedaan kelas sosial masih terjadi hingga saat ini. Selanjutnya, pemaparan hubungan kelas sosial dan lingkungan keluarga terhadap perilaku konsumsi yang dilakukan oleh Kurniawati (2017), menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh positif antara kelas sosial dan perilaku konsumsi, di mana semakin tinggi kelas sosialnya maka semakin tinggi pula perilaku konsumsinya. Merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kelas sosial karena hal tersebut masih menjadi sebuah fenomena sosial yang terus terjadi dari zaman ke zaman hingga memunculkan isu sosial lain seperti kesenjangan dan perlu ditemukan solusinya agar tidak terjadi konflik yang berkelanjutan. Penelitian pada film juga perlu dilakukan terutama pada film berbahasa Prancis *La Belle et La Bête* karya Christophe Gans, karena film tersebut merupakan salah satu media pembelajaran bahasa Prancis.

Hubungan sosiologi dan pembelajaran sastra disebutkan oleh Lepenies (Sapiro, 2014) yang mengatakan:

“Entre littérature et sociologie, il y a toujours eu des relations de conflit, de concurrence, mais aussi d’échange et d’imprégnation

récioproque. La littérature s'intéresse à la vie sociale, qu'elle peint sous différents aspects." Lепенies (Sapiro, 2014: 7)

Hubungan antara sastra dan sosiologi selalu merupakan hubungan yang penuh dengan konflik dan persaingan, tetapi juga merupakan hubungan yang penuh dengan pertukaran dan saling mempengaruhi. Sastra tertarik pada kehidupan sosial, yang digambarkan dengan berbagai cara.

Lalu pendapat tersebut diperkuat oleh Lanson (Sapiro, 2014: 12) yang menyatakan bahwa:

"Sans nier la dimension individuelle de la création, il explique que la tâche du critique est de restituer l'œuvre dans ses conditions de production, en prenant en compte non seulement l'auteur mais aussi la société de son temps et sa première réception. À la primauté de l'individu, il substitue partiellement « l'idée de ses relations à divers groupes et êtres collectifs, l'idée de sa participation à des états collectifs de conscience, de goûts, de mœurs ». C'est donc à une histoire sociale de la littérature qu'invite Lanson, faisant de l'écrivain « un produit social et une expression sociale »" Lanson (Sapiro, 2014: 12)

Tanpa menyangkal dimensi individual dari penciptaan, ia menjelaskan bahwa tugas kritikus adalah mengembalikan karya pada kondisi produksinya, dengan mempertimbangkan tidak hanya penulis tetapi juga masyarakat pada masanya dan penerimaan awalnya. Sebagai pengganti keutamaan individu, ia menggantikan sebagian "gagasan tentang hubungannya dengan berbagai kelompok dan makhluk kolektif, gagasan tentang partisipasinya dalam kondisi kesadaran, selera, dan adat istiadat kolektif". Dengan demikian, Lanson mengajak kita untuk memulai sejarah sosial sastra, menjadikan penulis sebagai "produk sosial dan ekspresi sosial".

Dalam menciptakan karyanya, penulis juga memperhatikan unsur-unsur penting seperti penokohan. Terdapat beberapa jenis kategori penokohan dalam setiap cerita fiksi, salah satunya yaitu tokoh utama. Menurut Wahyuningtyas dan Santosa

(2011: 3) tokoh cerita dalam sebuah karya naratif dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, seperti tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, dan tokoh antagonis.

Kelas sosial sebagai fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat tampak pula dalam suatu karya sastra. Film merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk media audiovisual. Popularitas film yang menjadi sebuah objek dalam kajian sastra meningkat sejak masifnya adaptasi karya sastra ke dalam sebuah film, misalnya dari novel atau cerita pendek. Klarer (2005: 54) menyatakan film ditentukan sebelumnya oleh teknik sastra, sebaliknya praktik sastra mengembangkan ciri-ciri tertentu di bawah pengaruh film. Banyak bentuk dramatis di abad ke dua puluh misalnya, telah berkembang dalam interaksi dengan film yang cara penggambaran fotografinya jauh melampaui cara penggambaran realistik di teater. Mode presentasi film yang istimewa seperti sudut kamera, pengeditan, montase, gerakan lambat dan cepat sering kali merupakan fitur paralel dari teks sastra atau dapat dijelaskan dalam kerangka tekstual. Selain itu, film juga digunakan sebagai wadah dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai tertentu, seperti pendapat Sobur (2004: 127) yang mengatakan bahwa sumber topik dan tema yang menjadi inspirasi dalam pembuatan suatu film juga beragam, ada yang mengambil inspirasi dari kondisi lingkungan sosial (realitas sosial), ada yang mengambilnya dari pengalaman pribadi, dan ada juga yang mengambil inspirasi dari khayalan sendiri. Beberapa film memang merekam realitas yang ada dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar. Perwujudan film menjadi sebuah karya sastra juga lekat akan aspek sosiologisnya.

Salah satu film yang mengekspos aspek sosiologis yaitu berjudul *La Belle et La Bête* karya Christophe Gans. Christophe Gans merupakan seorang sutradara, produser sekaligus penulis scenario ternama asal Prancis. Ia memulai debut karirnya sejak usia remaja, dengan membuat film pertamanya bertemakan samurai dan kung fu super-8

bersama teman-temannya serta membuat fanzine sejak masih tinggal di kota Antibes, tempatnya berasal. Kemudian pada tahun 1980, ia belajar di sekolah sinema Prancis, IDHEC, dan menjadi sutradara di sebuah film pendek berjudul *Silver Slime*. Pada Februari 1997, Christophe Gans menciptakan majalah HK Magazine yang lalu menjadi referensi dalam sinema Asia. Pada 12 Februari 2014, Christophe Gans merilis sebuah film adaptasi dari karya sastra novel berjudul *La Belle et La Bête* karya Gabrielle-Suzanne Barbot de Villeneuve yang diterbitkan pada tahun 1970. Berbeda dengan versi Disney yang ia nilai telah menambahkan elemen-elemen yang tidak ditulis Madame de Villeneuve pada karyanya, Christophe Gans lebih memilih untuk memperluas *decoding* yang lebih kontemporer, dengan konsentrasi ekologi dan kelas sosial. Dalam kisahnya, film ini mengisahkan tentang seorang gadis cantik bernama Belle yang tinggal bersama seorang ayah dan lima orang saudara kandungnya. Ayahnya yang seorang duda dan pedagang terpaksa menjual rumah mereka di kota karena bangkrut dan mereka pindah ke sebuah desa. Dalam suatu perjalanan, Ayah Belle tersesat di sebuah hutan dan ia memetik setangkai bunga mawar untuk putrinya, Belle, yang memicu kemarahan penguasa tempat tersebut. Belle menggantikan ayahnya yang ditawan oleh Bête di istananya, sesuatu hal yang aneh kemudian terjadi. Dalam tidurnya, Belle selalu memimpikan bagaimana Bête yang merupakan seorang pangeran kemudian dikutuk karena kesalahannya sendiri. Hari demi hari mereka lewati bersama hingga kemudian mereka merasa saling jatuh cinta.

Film *La Belle et La Bête* ditayangkan pada Festival Film Internasional Berlin ke-64 dan masuk ke dalam nominasi People's Choice Award sebagai Film Eropa Terbaik di Penghargaan Film Eropa ke-27. Film ini juga memperoleh tiga nominasi di Penghargaan César ke 40.

Penulis memilih film *La Belle et La Bête* dalam penelitian ini karena menilai film tersebut sarat akan nilai-nilai sosial, meski dibalut dengan bumbu-bumbu romansa klasik. Dimana cinta Bête yang merupakan seorang pangeran di sebuah kerajaan tidak memandang status sosial dari Belle yang hanya merupakan putri dari seorang pedagang. Di dalam dunia pendidikan, seorang guru juga tentu saja tidak diperbolehkan untuk memandang dan menilai siswa dari status sosialnya. Apakah mereka datang dari kelas sosial atas, menengah, atau bawah. Sebagai tauladan, guru hendaknya tidak membedakan perlakuan atau sikap yang ditunjukkannya kepada seorang siswa, terlepas dari latar belakang sosial siswa tersebut.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian ini adalah kelas sosial dalam film *La Belle et La Bête* karya Christophe Gans, sedangkan subfokusnya adalah jenis-jenis kelas sosial dalam film *La Belle et La Bête*.

C. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh hasil kajian yang lebih mendalam dan sistematis, peneliti membuat pembatasan masalah yang memiliki rumusan sebagai berikut:

Jenis-jenis kelas sosial apa saja yang terdapat dalam film *La Belle et La Bête* karya Christophe Gans?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Kedua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat serta memperkaya ilmu pengetahuan peneliti dan pembaca dalam bidang sastra dan sosial, terutama jenis-jenis kelas sosial yang terdapat pada karya sastra yakni film. Selain itu, data dan informasi dari penelitian ini juga dapat berkontribusi untuk pemahaman yang lebih baik akan pengkajian ilmu sosial dalam sebuah karya sastra berbahasa Prancis.

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan jenis-jenis kelas sosial yang terkandung dalam film *La Belle et La Bête* karya Christophe Gans yang dianalisis berdasarkan teori Karl Marx.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kategori kelas kata yang berbeda saat menulis teks pembelajaran terutama bagi pengajar maupun mahasiswa bahasa Prancis dalam proses keterampilan menulis. Bagi seorang guru, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam bersikap adil kepada siswa yang datang dari berbagai jenis kelas sosial yang berbeda.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi peneliti lain, khususnya dalam pemahaman kelas sosial pada pembelajaran sastra untuk dikaji atau dianalisis dengan sumber data yang berbeda, ataupun sebaliknya.